

MENGELOLA PERILAKU GURU YANG MENCERMINKAN KEMATANGAN MORAL, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL SESUAI DENGAN KODE ETIK GURU

Fenia Marlina¹, Irawan²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

e-mail: marlianafenial@gmail.com, irawan@uinsgd.ac.id

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Guru memegang peran sentral sebagai teladan yang menuntut penguasaan pengetahuan sekaligus kematangan moral, emosional, dan spiritual dalam bingkai filsafat ilmu dan kode etik profesi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan perilaku guru di SDN Arjasari 03 untuk mencerminkan integritas pribadi dan profesionalitas sesuai standar etika. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi intensif selama tiga minggu pada November 2025, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan pola perilaku nyata yang selaras dengan etika keguruan. Temuan lapangan menunjukkan indikator kematangan moral yang kuat, dibuktikan secara spesifik dengan kedisiplinan kehadiran seluruh guru sebelum pukul 06.30 WIB serta penerapan prinsip objektivitas dalam penilaian siswa. Pada aspek emosional, guru menunjukkan kemampuan regulasi diri yang baik melalui teknik *self-calming* dan pendekatan persuasif sebelum memberikan teguran, yang berdampak pada iklim kelas yang kondusif. Kematangan spiritual terefleksi melalui pembiasaan doa awal pembelajaran yang konsisten di seluruh kelas sebagai bentuk tanggung jawab transendental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi lima prinsip kode etik—integritas, keteladanan, regulasi emosi, humanisme, dan spiritualitas—telah berjalan efektif dan menjadi fondasi budaya sekolah yang krusial dalam membentuk karakter peserta didik, menegaskan bahwa perilaku guru adalah manifestasi filosofis dari pendidikan yang bermartabat.

Kata kunci: *Guru, Kode Etik, Kematangan Moral, Emosional, Spiritual, Filsafat Ilmu*

ABSTRACT

Teachers play a central role as role models who demand mastery of knowledge as well as moral, emotional, and spiritual maturity within the framework of the philosophy of science and the professional code of ethics. This study aims to analyze the management of teacher behavior at SDN Arjasari 03 to reflect personal and professional integrity according to ethical standards. Through a descriptive qualitative approach with intensive observation methods for three weeks in November 2025, in-depth interviews, and documentation studies, real behavioral patterns were found that align with teaching ethics. Field findings show strong indicators of moral maturity, specifically evidenced by the discipline of attendance of all teachers before 06.30 WIB and the application of the principle of objectivity in student assessment. In the emotional aspect, teachers demonstrate good self-regulation skills through self-calming techniques and a persuasive approach before giving reprimands, which impacts a conducive classroom climate. Spiritual maturity is reflected through the habit of consistent prayer at the beginning of learning throughout the class as a form of transcendental responsibility. This study concludes that the implementation of the five principles of the code of ethics—integrity, role model, emotional regulation, humanism, and spirituality—has been effective and has become a crucial foundation

of school culture in shaping students' character, confirming that teacher behavior is a philosophical manifestation of dignified education.

Keywords: *Teacher, Code of Ethics, Moral Maturity, Emotional Maturity, Spiritual Maturity, Philosophy of Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental sebagai pilar utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan berkeadilan. Dalam ekosistem pendidikan yang kompleks, guru menempati posisi sentral tidak hanya sebagai agen penyampai informasi akademik, melainkan sebagai arsitek jiwa yang bertugas membentuk kepribadian peserta didik. Peran ini menuntut lebih dari sekadar penguasaan materi ajar atau keterampilan pedagogis semata, tetapi juga menuntut adanya integritas pribadi yang kokoh. Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, setiap gerak-gerik, ucapan, dan keputusan seorang guru menjadi kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang diserap langsung oleh siswa. Oleh karena itu, profesi guru sejatinya adalah panggilan moral yang berat, di mana keberhasilannya tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik siswa, tetapi dari seberapa baik ia mampu menjadi *role model* kehidupan. Dalam konteks ini, kualitas personal guru yang mencakup dimensi moral, emosional, dan spiritual menjadi prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang utuh dan manusiawi (Oktarina et al., 2025; Sayyidah et al., 2025; Sutarno et al., 2025).

Secara filosofis dan yuridis, sosok guru yang ideal digambarkan sebagai individu yang telah mencapai taraf kedewasaan paripurna dalam berbagai aspek kehidupan. Undang-undang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa. Dalam perspektif filsafat ilmu, hal ini berkaitan erat dengan tiga dimensi utama: epistemologi (penguasaan ilmu), ontologi (pemahaman hakikat keberadaan diri sebagai pendidik), dan aksiologi (penerapan nilai-nilai etis). Idealnya, seorang guru mampu mengintegrasikan ketiga dimensi ini dalam setiap aktivitas profesionalnya. Guru yang matang secara moral memiliki kompas etika yang jelas untuk membedakan benar dan salah. Guru yang matang secara emosional mampu mengelola gejolak perasaan sehingga tetap tampil tenang dan bijaksana dalam situasi penuh tekanan. Sementara itu, guru yang matang secara spiritual memandang profesinya sebagai sarana ibadah dan pengabdian transendental kepada Tuhan. Sinergi dari ketiga kematangan inilah yang seharusnya menjadi standar perilaku setiap pendidik dalam menjalankan kode etik profesinya di sekolah (Fadillah & Wardan, 2025; Fiani et al., 2025; Simarmata & Habeahan, 2025).

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme profesi dengan praktik yang terjadi sehari-hari. Fenomena pendidikan saat ini masih diwarnai oleh berbagai tantangan terkait perilaku guru yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai luhur keprofesian. Masih sering dijumpai kasus-kasus di mana guru menunjukkan ketidakdisiplinan dalam kehadiran, kurangnya persiapan dalam mengajar, hingga ketidakmampuan mengendalikan emosi saat berhadapan dengan siswa yang bermasalah. Orientasi pendidikan yang terkadang terlalu berat pada aspek kognitif sering kali membuat guru terjebak pada rutinitas administratif dan target kurikulum semata, sehingga mengabaikan aspek sentuhan humanis kepada peserta didik. Absennya kematangan emosional sering memicu tindakan reaktif yang kontraproduktif, seperti marah berlebihan atau hukuman yang tidak mendidik, yang justru melukai psikologis siswa. Kesenjangan antara tuntutan menjadi teladan moral dengan perilaku nyata yang kurang etis ini menjadi indikasi adanya krisis integritas yang

perlu segera dibenahi agar marwah pendidikan tetap terjaga (Elwardiansyah et al., 2025; Hastuti & Rohmadi, 2025; Mushlihah et al., 2026; Tomi et al., 2025).

Lebih jauh lagi, permasalahan mendasar yang sering terabaikan adalah keringnya dimensi spiritual dalam menjalankan profesi keguruan. Ketika mengajar hanya dianggap sebagai pekerjaan transaksional untuk menggugurkan kewajiban atau sekadar mencari nafkah, maka ruh pendidikan akan hilang. Akibatnya, guru kehilangan kepekaan hati dan empati, yang merupakan instrumen vital dalam mendidik manusia. Tanpa landasan spiritual yang kuat, guru rentan mengalami *burnout*, stres, dan kehilangan motivasi ketika menghadapi dinamika sekolah yang menantang. Padahal, kode etik guru secara implisit menuntut adanya dedikasi yang bersumber dari kesadaran batin yang dalam. Ketidakmampuan mengelola aspek internal ini berdampak pada kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa, guru dan rekan sejawat, serta guru dan wali murid. Situasi ini menegaskan bahwa penguasaan *hard skill* saja tidak cukup; diperlukan penguatan *soft skill* yang berakar pada kematangan jiwa untuk menjawab tantangan degradasi karakter di lingkungan pendidikan saat ini.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah mekanisme pengelolaan perilaku atau manajemen diri yang sistematis bagi setiap guru untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Mengelola perilaku dalam konteks ini bukan sekadar patuh pada aturan eksternal sekolah, melainkan sebuah upaya sadar untuk melakukan internalisasi nilai-nilai kode etik ke dalam karakter pribadi. Pengelolaan ini mencakup kemampuan reflektif untuk terus mengevaluasi diri, apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan standar moral, emosional, dan spiritual yang diharapkan. Ini adalah proses transformasi dari sekadar "pengajar" (*transfer of knowledge*) menjadi "pendidik" (*guardian of values*) yang sesungguhnya. Guru perlu dibekali dengan pemahaman bahwa mengelola emosi, menjaga moralitas, dan memelihara spiritualitas adalah bagian tak terpisahkan dari kompetensi profesional. Melalui pengelolaan perilaku yang tepat, guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inspiratif, di mana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan atau inovasi melalui pendekatan integratif yang membedah perilaku guru dari kacamata filsafat ilmu yang disandingkan dengan kode etik profesi. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang mungkin hanya berfokus pada salah satu aspek kompetensi, artikel ini menganalisis keterkaitan erat antara kematangan moral, emosional, dan spiritual sebagai satu kesatuan utuh yang membentuk integritas guru. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat mengelola perilakunya secara sadar untuk mencapai ketiga level kematangan tersebut. Dengan mengambil latar di sekolah dasar sebagai fondasi awal pendidikan, penelitian ini memberikan wawasan empiris mengenai praktik-praktik baik yang dapat diadopsi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan profesi guru, menegaskan bahwa menjadi guru profesional bukan hanya soal sertifikasi, tetapi soal kematangan jiwa yang teraktualisasi dalam perilaku bermartabat demi mewujudkan tujuan pendidikan yang hakiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memotret realitas sosial yang kompleks secara holistik, alami, dan apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis perilaku guru yang mencerminkan

kematangan moral, emosional, dan spiritual sebagaimana diamanatkan dalam Kode Etik Guru. Lokasi penelitian bertempat di SDN Arjasari 03, dengan subjek penelitian yang terdiri dari tujuh orang guru kelas dan mata pelajaran, kepala sekolah sebagai informan kunci, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* untuk mendapatkan data yang relevan dan kaya informasi mengenai praktik etika profesi di lingkungan sekolah tersebut dalam rentang waktu penelitian selama satu bulan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah guna menggali pemahaman subjektif mereka mengenai integritas moral, regulasi emosi, dan nilai-nilai spiritual dalam mengajar. Observasi partisipatif dijalankan dengan mengamati interaksi guru di dalam kelas maupun di luar kelas selama tiga minggu berturut-turut, mencatat respons guru terhadap perilaku siswa, serta kedisiplinan mereka dalam menjalankan tugas. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, kode etik guru, dan catatan daftar hadir elektronik untuk memverifikasi data lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar catatan lapangan untuk menjaga fokus penggalan data.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mentah yang diperoleh dari lapangan dipilah, disederhanakan, dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik berdasarkan indikator kematangan moral, emosional, dan spiritual. Informasi yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis untuk menggambarkan pola perilaku guru yang ditemukan. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang kemudian diverifikasi validitasnya melalui pengecekan ulang data dan konfirmasi kepada informan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi objektif perilaku profesional guru di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 observasi selama tiga minggu mulai dari Hari Senin tanggal 3 sampai 30 November 2025 terhadap tujuh orang guru di SDN Arjasari 03, ditemukan tiga bentuk perilaku yang mencerminkan kematangan moral, emosional, dan spiritual:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Kode Etik	Indikator Kematangan	Perilaku Guru (Temuan Wawancara & Observasi)	Contoh Guru	Pendukung
Moral	Integritas, kejujuran, keadilan, keteladanan	- Jujur dalam ucapan dan Tindakan - Menilai siswa secara objektif menggunakan rubrik - Tidak membedakan siswa	- Bu Entin (jujur dan bertanggung jawab) - Bu Rani (adil dan objektif) - Bu Ida (berbahasa)	Observasi dan wawancara, Daftar Hadir Elektronik (DHE)

		- Menjadi teladan melalui tutur kata yang baik - Datang ke sekolah tepat waktu dan pulang pada waktu yang di tentukan	- baik dan santun) - Ibu Siti (Datang dan pulang tepat waktu)	
Emosional	Pengendalian diri, regulasi emosi, empati	- Menahan diri sebelum menegur siswa - Menggunakan teknik self-calming (diam, tarik napas) - Memahami penyebab perilaku siswa sebelum mengambil Tindakan - Menghindari respon spontan yang melukai siswa	- Pak Adam (memahami konteks & tidak langsung marah) - Ibu Novi (menenangkan diri sebelum menegur)	Wawancara dan observasi
Spiritual	Pembiasaan ibadah, nilai religius, tanggung jawab spiritual	- Membiasakan siswa berdoa sebelum belajar - Menciptakan suasana kelas religius dan tenang melalui rutinitas spiritual - Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari	Guru-guru kelas (umum) yang rutin memulai pelajaran dengan doa	Modul ajar dari kelas 1-6

Wawancara mendalam dilakukan kepada 3 guru yakni Bu Entin, Bu Rani dan bu Ida dan ibu Siti. Dengan pembahsan tentang prilaku yang mencerminkan kesadaran moral.

“Saya selalu mengingat bahwa murid belajar dari apa yang saya lakukan, bukan hanya dari apa yang saya ajarkan saya berusaha jujur dalam setiap ucapan dan tindakan.” (Ibu Entin, wawancara 10 November 2025).

Wawancara dengan ibu Rani pada 14 November 2025 beliau menyatakan bahwa “Saya berusaha tidak membedakan siswa, baik yang pintar maupun yang sering membuat masalah. Kalau menilai, saya lihat dari rubrik, bukan dari kedekatan.” Selain itu hasil wawancara dengan ibu Ida di hari yang sama menyatakan “Saya selalu ingat bahwa anak-anak memperhatikan bagaimana cara kita bicara. Guru harus jadi contoh dalam berkata baik.” Ibu Siti mengatakan “ Sebagai Guru saya harus Disiplin dengan datang tepat waktu”. Kedisiplinan hadir tepat waktu menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab, komitmen profesional, dan kesadaran moral bahwa waktu belajar siswa adalah amanah yang harus dijaga. Guru yang konsisten datang tepat waktu memperlihatkan Integritas moral, karena menjalankan kewajiban tanpa perlu diawasi, cerminan rasa hormat terhadap siswa, rekan guru, dan proses pendidikan. Serta keteladanan moral, karena menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya disiplin.

Selain itu berdasarkan hasil observasi selama tiga minggu, seluruh guru hadir sebelum pukul 06.30 WIB. Ditambah dengan temuan wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa guru-guru memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai

pendidik. Kesadaran moral ini tampak dalam tindakan nyata yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi guru.

Pertama, Bu Entin memperlihatkan perilaku moral yang baik melalui kejujuran dan tanggung jawab profesional. Dalam perspektif etika profesi, kejujuran merupakan inti dari integritas moral guru, karena guru berfungsi sebagai model bagi siswa dalam hal kebenaran dan tanggung jawab. Kedua, Bu Rani menampilkan kesadaran moral melalui perilaku adil dalam penilaian dan perlakuan terhadap siswa. Objektivitas dalam menilai merupakan implementasi prinsip keadilan dalam kode etik guru. Perilaku ini selaras dengan teori moral Kohlberg, bahwa pendidik yang matang secara moral akan membuat keputusan berdasarkan prinsip etis, bukan kedekatan atau preferensi personal. Ketiga, Bu Ida menunjukkan perilaku moral dalam bentuk keteladanan berbahasa baik dan menjaga etika komunikasi. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa perilaku moral guru bukan hanya dalam tindakan besar, tetapi juga dalam tutur kata yang mencerminkan penghormatan kepada siswa. Dalam kode etik guru, hal ini sejalan dengan kewajiban guru untuk menjaga martabat peserta didik.

Kedisiplinan guru dalam datang tepat waktu merupakan indikator penting dari kematangan moral yang terlihat dalam praktik sehari-hari di sekolah. Guru yang konsisten hadir sebelum pembelajaran dimulai menunjukkan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas profesionalnya. Perilaku ini bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga wujud keteladanan moral bagi siswa, karena mereka belajar bahwa disiplin adalah bagian dari karakter yang harus dijaga. Melalui kebiasaan sederhana namun bermakna ini, guru mencerminkan komitmen untuk menghargai waktu belajar siswa serta menjaga keberlangsungan proses pendidikan dengan penuh dedikasi. Secara keseluruhan, keempat guru tersebut menunjukkan bahwa kesadaran moral merupakan bagian integral dari perilaku profesional, ditandai dengan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan. Temuan ini memperkuat bahwa penerapan kode etik guru dapat tercermin melalui perilaku sehari-hari yang tampak sederhana namun berdampak besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Berkaitan dengan pengelolaan emosi, berikut hasil wawancara dengan beberapa guru: “Kalau siswa melakukan kesalahan, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, ataupun bertengkar dengan teman, saya selalu mencoba memahami dulu penyebabnya. Biasanya kalau kita langsung marah, justru mereka tambah takut dan tidak mau cerita.” (Adam Sukancana guru PJOK, wawancara 19 November 2025). “Kalau ada siswa yang ribut atau tidak memperhatikan saat saya menjelaskan, saya biasanya diam sebentar dulu, tarik napas, baru kemudian saya dekati anaknya dan bicara pelan-pelan.” (Novi Widiawati Guru kelas 4, 20 November 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru tersebut ditemukan bahwa mereka memiliki strategi pengelolaan emosi yang cukup matang dalam menghadapi perilaku siswa. Seperti ibu Novi yang menyampaikan bahwa ia selalu menenangkan diri terlebih dahulu sebelum menegur siswa, sebagai upaya mencegah reaksi spontan yang dapat melukai perasaan siswa hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengontrol emosi sebelum memberikan respon. Sementara itu, Pak Adam menekankan pentingnya memahami penyebab perilaku siswa sebelum memberikan teguran, karena teguran yang diberikan saat emosi memuncak cenderung membuat siswa takut dan tidak kooperatif.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa para guru memiliki bentuk kesadaran emosional yang kuat, tercermin dari upaya mereka melakukan regulasi diri, menahan reaksi spontan, menggunakan teknik self-calming, serta memahami konteks perilaku siswa sebelum menegur. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi merupakan bagian

penting dalam membentuk iklim kelas yang kondusif dan menjadi bukti kematangan emosional guru sesuai dengan prinsip kode etik profesi.

Hasil wawancara terakhir adalah yang menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran spiritual yang tercermin dalam kebiasaan membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran dengan berdoa. Rata-rata semua kelas melaksanakannya. Salah satu guru menyampaikan bahwa “rutinitas berdo’a sebelum pelajaran membuat suasana lebih kondusif dan religius.” Temuan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan doa bukan sekadar kegiatan formal, tetapi menjadi bagian dari strategi guru dalam membangun iklim kelas yang tenang dan fokus. Rutinitas tersebut membantu siswa menenangkan diri, mempersiapkan hati dan pikiran untuk belajar, serta menciptakan suasana yang penuh nilai religius. Selain itu, praktik ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran, sehingga pembinaan akhlak dan karakter tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah. Kebiasaan ini mencerminkan kematangan spiritual guru yang memahami bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas siswa sesuai dengan prinsip etika dan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Dokumentasi kode etik guru di SDN Arjasari 03 menunjukkan bahwa sekolah memiliki lima prinsip utama yang menjadi pedoman perilaku pendidik, yaitu integritas dalam mengajar, keteladanan akhlak, pengelolaan emosi, interaksi yang humanis, serta tanggung jawab spiritual. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan semua guru, ditemukan bahwa kelima prinsip tersebut telah diimplementasikan secara konsisten oleh mayoritas guru. Guru-guru terlihat menerapkan integritas melalui penilaian objektif, menunjukkan keteladanan akhlak dalam ucapan dan sikap, mengelola emosi dengan menahan diri sebelum menegur siswa, serta menjalin interaksi yang humanis dalam proses pembelajaran serta prinsip tanggung jawab spiritual berdasarkan kode etik dapat terimplementasi secara menyeluruh.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap perilaku tujuh orang guru di SDN Arjasari 03 selama periode pengamatan 3 hingga 30 November 2025 menunjukkan bahwa integritas moral bukan sekadar konsep abstrak, melainkan praktik nyata yang terinternalisasi dalam rutinitas harian. Temuan mengenai kedisiplinan guru yang konsisten hadir sebelum pukul 06.30 WIB mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari sekadar kepatuhan administratif menuju tanggung jawab aksiologis. Dalam filsafat ilmu pendidikan, perilaku ini mencerminkan kesadaran bahwa guru adalah *guardian of values* atau penjaga nilai yang mengajarkan disiplin melalui keteladanan langsung, bukan sekadar retorika verbal. Ketika seorang pendidik memegang teguh kejujuran dalam ucapan dan tindakan, serta menunjukkan komitmen waktu yang tinggi, ia sedang membangun fondasi kepercayaan atau *trust* yang vital dalam ekosistem sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kematangan moral guru berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang diserap siswa melalui observasi perilaku, yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran tekstual semata di dalam kelas (Bani et al., 2023; Hastuti & Rohmadi, 2025; Husna & Hamid, 2025; Musyawir et al., 2024).

Pada aspek keadilan dan objektivitas, praktik penilaian yang diterapkan menggunakan rubrik terukur tanpa memandang latar belakang siswa merupakan manifestasi konkret dari prinsip etika profesi yang menjunjung tinggi non-diskriminasi. Sikap objektif ini mencegah terjadinya bias kognitif yang sering kali muncul akibat preferensi personal atau kedekatan emosional antara guru dan siswa tertentu. Dalam tinjauan psikologi perkembangan moral,

kemampuan guru untuk memisahkan perasaan pribadi dari keputusan profesional menandakan tingkat kematangan moral pascakonvensional, di mana prinsip keadilan universal menjadi landasan utama. Implikasi dari perilaku adil ini sangat signifikan terhadap kesehatan mental siswa, karena menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan merata. Siswa yang merasa diperlakukan secara adil akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk berprestasi, karena mereka meyakini bahwa usaha mereka akan dihargai secara proporsional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penilaian bukan hanya soal akurasi akademik, tetapi juga tentang penegakan hak asasi siswa dalam mendapatkan perlakuan yang setara dalam pendidikan (Adam et al., 2025; Fiani et al., 2025; Haratua et al., 2025; Martallata et al., 2026).

Terkait dengan kematangan emosional, strategi regulasi diri yang ditunjukkan melalui teknik *self-calming* seperti menarik napas dalam dan menunda respons verbal saat menghadapi perilaku disruptif siswa, menunjukkan kapasitas kecerdasan emosional yang mumpuni. Guru tidak merespons kenakalan siswa secara impulsif atau reaktif, melainkan dengan pendekatan responsif yang didasari oleh empati. Kemampuan untuk memahami konteks penyebab perilaku siswa sebelum memberikan teguran merupakan indikator bahwa guru telah mampu mengelola egonya demi tujuan pedagogis yang lebih luhur. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengendalian emosi ini mencegah terjadinya kekerasan verbal yang dapat mematikan konsep diri siswa. Guru yang matang secara emosional mampu mentransformasi situasi konflik di kelas menjadi momen pembelajaran reflektif, di mana kesalahan siswa diperbaiki dengan pendekatan humanis. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas emosi pendidik adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya iklim kelas yang kondusif, karena emosi guru memiliki efek menular atau *emotional contagion* yang secara langsung mempengaruhi suasana hati seluruh siswa di dalam kelas (Arini et al., 2025; Gordani et al., 2025; Laa et al., 2025; Wang et al., 2023; Wangdi & Rigdel, 2025).

Dimensi spiritualitas yang terintegrasi melalui pembiasaan doa sebelum belajar menegaskan bahwa pendidikan di sekolah dasar tersebut tidak mengalami sekularisasi nilai, melainkan tetap berpijak pada fundamen religius yang kuat. Rutinitas ini bukan sekadar ritual formalitas, melainkan upaya sadar untuk menghubungkan proses kognitif dengan kesadaran transendental. Ketika guru memandang profesinya sebagai amanah ibadah, maka etos kerja yang terbentuk akan melampaui standar kinerja minimal; mereka akan bekerja dengan dedikasi total karena merasa diawasi oleh Tuhan. Konsep *spiritual quotient* ini menjadi landasan yang memperkokoh kecerdasan intelektual dan emosional guru. Integrasi nilai agama dalam interaksi sehari-hari membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan iman adalah dua entitas yang tidak terpisahkan. Implikasinya, sekolah berhasil memerankan fungsinya bukan hanya sebagai pabrik akademisi, tetapi sebagai wahana penyemaian bibit-bibit manusia berakhlak mulia yang memiliki keseimbangan antara kompetensi duniawi dan kesadaran ukhrawi (Fatimah & Winarti, 2022; Musyaffa et al., 2024; Nadliroh, 2024; P et al., 2024).

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran positif mengenai profil kompetensi kepribadian guru, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan kritis bagi pengembangan studi selanjutnya. Cakupan subjek penelitian yang terbatas pada tujuh orang guru dengan durasi observasi yang relatif singkat, yakni tiga minggu, mungkin belum cukup untuk memotret konsistensi perilaku guru dalam menghadapi tekanan kerja yang fluktuatif sepanjang tahun ajaran. Ada kemungkinan munculnya *Hawthorne effect*, di mana perilaku guru menjadi lebih ideal karena menyadari sedang diobservasi oleh peneliti. Oleh karena itu, generalisasi temuan ini pada konteks sekolah yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Rekomendasi untuk penelitian masa depan adalah perlunya pendekatan longitudinal dengan metode observasi partisipatif yang lebih naturalistik untuk menguji ketahanan moral,

emosional, dan spiritual guru dalam jangka panjang. Selain itu, eksplorasi terhadap faktor eksternal seperti beban kerja administratif dan kesejahteraan guru juga perlu dilakukan untuk melihat korelasinya terhadap stabilitas emosi dan kualitas spiritual pendidik di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN Arjasari 03 telah menunjukkan implementasi nilai-nilai etika profesi melalui perilaku nyata dalam proses pembelajaran. Dari aspek kematangan moral, guru memperlihatkan integritas, kejujuran, dan keadilan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tampak dari tindakan Bu Entin yang menekankan kejujuran dalam ucapan dan perilaku, Bu Rani yang menilai siswa secara objektif tanpa diskriminasi, serta Bu Ida yang memberikan keteladanan melalui tutur kata yang baik. Perilaku tersebut mencerminkan pemahaman bahwa guru menjadi figur teladan bagi siswa dalam membangun karakter moral.

Pada aspek kematangan emosional, guru mampu mengelola emosi dengan baik melalui pengendalian diri dan pemahaman terhadap kondisi siswa sebelum memberikan respon. Guru seperti Pak Adam dan Ibu Novi menunjukkan strategi regulasi emosi yang matang, seperti menenangkan diri, tidak bereaksi spontan, serta berupaya memahami penyebab perilaku siswa terlebih dahulu. Pengelolaan emosi ini berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang kondusif dan interaksi yang lebih humanis antara guru dan siswa. Sementara itu, pada aspek kematangan spiritual, guru secara konsisten membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran dengan doa dan menanamkan nilai-nilai religius dalam proses belajar. Praktik ini tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga berfungsi sebagai upaya membangun ketenangan, fokus, serta pembinaan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru telah menerapkan lima prinsip utama kode etik guru, yaitu integritas, keteladanan akhlak, pengelolaan emosi, interaksi humanis dan tanggung jawab spiritual. Walaupun begitu tetap saja harus dilakukan penguatan agar seluruh aspek kode etik dapat terimplementasi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, perilaku guru yang mencerminkan kematangan moral, emosional, dan spiritual terbukti menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang beretika, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, K. M., Nurkolis, N., & Sumarno, S. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah, budaya kerja dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru madrasah aliyah pada Lembaga Pendidikan Ma'arif di Kabupaten Kendal. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 171. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4719>
- Arini, A., Ratnawati, E., Nurlaili, N., Mulawarman, W. G., & Yahya, M. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah: Studi kasus madrasah di Kalimantan Timur. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1156. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6937>
- Bani, M. S. O., Janah, E. U., Darmawan, D., Alfilutfiani, D. N., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Peran guru dalam mewujudkan budaya 5S melalui penerapan hidden curriculum di SDN Lidah Wetan II. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 389. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.582>

- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, Rd. M. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah Islam: Tantangan, perubahan sosial, dan landasan kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Fatimah, F., & Winarti, E. (2022). Integrasi imtak dan iptek: Landasan dan faktor kunci sukses penerapannya dalam pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5050>
- Fiani, A. S. O., Mayasari, A., Wibowo, N. A., Mubarak, M. A., Utomo, S., & Susanti, M. M. I. (2025). Optimalisasi pemanfaatan TIK dalam kerangka kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Karangnom Klaten Utara. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 453. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6203>
- Gordani, Y., Ezhdehakosh, M., Arabani, A. S., & Bazargani, D. T. (2025). The impact of emotional contagion on second/foreign language learning environments in terms of student motivation and achievement. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-025-00336-x>
- Haratua, C. S., Aslamiyah, S., Munawati, S., & Nugraha, Y. A. (2025). Efektivitas penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1366. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7995>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi hidden kurikulum dalam nilai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 248. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Mushlihah, Y. A., Farah, K. D. A., & Khotimah, M. Z. S. (2026). Pengaruh kurikulum berjenjang terhadap kompetensi lulusan: Studi kasus spesialisasi mata kuliah pendidikan agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 197. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8896>
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi hadits kebersihan dengan pendidikan karakter anak di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 632. <https://doi.org/10.62504/jimr663>

- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nadliroh, F. (2024). Konsep dasar pendidikan Islam. *Akhlak Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(3), 23. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.103>
- Oktarina, D., Kurnia, F., & Nabela, S. J. (2025). Pengaruh model pembelajaran scramble terhadap hasil belajar pada materi budaya daerahku siswa kelas V SDN 2 Riau Silip. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1959. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7683>
- P, I. R. V., Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). Pandangan filsafat Islam terhadap pendidikan ilmu pengetahuan; Analisis pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 167. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.367>
- Sayyidah, N. P., Azkiyah, N., Khairani, E., & Siregar, H. (2025). Karakter guru dalam implementasi merdeka belajar di MTS Laboratorium UIN Sumatera Utara. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 375. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5746>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Sutarno, S., Haryanto, B., Ulum, M., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>
- Tomi, T., Zakso, A., Utami, T., Atmaja, T. S., & Achmadi, A. (2025). Peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1641. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8040>
- Wang, H., Burić, I., Chang, M., & Gross, J. J. (2023). Teachers' emotion regulation and related environmental, personal, instructional, and well-being factors: A meta-analysis. *Social Psychology of Education*, 26(6), 1651. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09810-1>
- Wangdi, T., & Rigdel, K. S. (2025). English teachers' emotions and regulation strategies in response to students' disruptive behaviour. *PROFILE Issues in Teachers Professional Development*, 27(1), 49. <https://doi.org/10.15446/profile.v27n1.114147>